

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rambut telah dikenal sebagai mahkota bagi setiap manusia khususnya wanita sejak zaman dahulu. Bahkan di era saat ini rambut bukan hanya dianggap penting oleh kaum wanita saja melainkan juga bagi kaum pria. Pentingnya menjaga rambut erat kaitannya dengan salah satu fungsi utama rambut yaitu sebagai penunjang penampilan seseorang. Selain sebagai penunjang penampilan, fungsi lain dari rambut diantaranya sebagai pelindung kepala dari berbagai benturan, pelindung dari udara panas dan dingin, serta sebagai pertanda status sosial seseorang (Kusuma Dewi, 2003: 15).

Dalam menunjang penampilan, seseorang harus memperhatikan tren mode yang terus berkembang. Rambut menjadi salah satu aspek dari tren kecantikan yang terus berkembang dengan sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai cara dilakukan dalam menunjang penampilan seseorang terutama bagian rambut seperti mengubah rambut menjadi gelombang atau pengeritingan rambut, rambut keriting menjadi lurus atau rebonding, pemangkasan rambut dan pewarnaan rambut. Pewarnaan rambut menjadi salah satu perkembangan mode yang banyak digemari saat ini. Perkembangan pewarnaan rambut telah menjadi bagian dari gaya hidup serta menjadi salah satu cara bagi seseorang dalam mengikuti perkembangan tren yang ada dan penunjang penampilan. Menurut Midge Wilson, Ph.D., profesor Psikologi dari DePaul University, warna rambut dapat membentuk ekspresi diri seseorang dan memberikan kesan tertentu atau menjadi identitas diri bagi seseorang. Warna rambut juga menjadi salah satu hal yang disoroti dalam membuat penilaian terhadap seseorang di samping bentuk fisik secara keseluruhan. Sehingga warna rambut memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kehidupan seseorang.

Pewarnaan rambut awalnya hanya digunakan sebatas untuk menutupi masalah rambut seperti uban dan hanya menggunakan satu proses pewarnaan berupa penambahan warna. Pada pertengahan abad 20 pewarnaan rambut menjadi semakin diminati dan mengalami lonjakan penjualan yang terus meningkat hingga saat ini. Perkembangan pewarnaan rambut sejalan dengan perkembangan mode

dan permintaan warna rambut yang semakin beragam. Sehingga saat ini terdapat proses pewarnaan *double application* atau aplikasi ganda yaitu proses pewarnaan rambut yang dilakukan dengan dua tahapan proses berupa penghilangan warna rambut asli menggunakan *hair bleaching* kemudian diikuti dengan pemasukan warna rambut baru yang diinginkan (Sherrow, 2006).

Penggunaan *hair bleaching* akan memberikan hasil warna yang lebih terlihat hasilnya dan lebih tahan lama. Sejalan dengan pendapat (Hadijah, 2003:12) yang menyatakan penggunaan *hair bleaching* akan menjadikan warna yang diinginkan akan lebih keluar dengan pantulan warna yang bagus dan target warna yang diinginkan akan tercapai. Penggunaan *hair beaching* biasanya digunakan dalam melakukan pewarnaan artistik rambut atau *artistic coloring*. Menurut (Rostamalis, 2009: 417) Pewarnaan artistik atau *artistic coloring* sendiri adalah pewarnaan rambut yang bertujuan untuk menciptakan efek keindahan atau seni tertentu dengan menghasilkan kontras warna antara satu bagian rambut tertentu dengan bagian warna rambut lainnya.

Dalam melakukan proses pewarnaan rambut *double application* penambahan warna dapat dilakukan dengan menggunakan pewarna sintetis atau dengan pewarna alami. Purba (2006) menyatakan, pewarna sintetis adalah pewarna rambut yang berdasar kimia dan hingga saat ini masih dijadikan sebagai pilihan utama dalam pewarnaan rambut karena memiliki hasil warna yang kuat serta tahan lama. Selain itu, pilihan warna yang ditawarkan juga sangatl beragam dan produsen selalu berinovasi dalam menciptakan warna baru. Pewarna sintetis juga tersedia dari dalam berbagai rentang harga mulai dari murah hingga mahal. Beberapa contoh produsen pewarna rambut sintetis yang diminati banyak orang saat ini diantaranya Garnier, Miranda, Loreal, Nyu, dan masih banyak lagi. Namun, ditemukannya beberapa kasus dermatitis kontak atas penggunaan pewarna rambut sintetis menunjukkan bahwa terdapat efek samping dari penggunaan pewarna sintetis. Efek yang paling sering terjadi adalah iritasi kulit kepala dan rambut. Pewarna sintetis diperbolehkan penggunaannya tetapi dengan batas kadar tertentu. Sedangkan jika bahan pewarna sintetis digunakan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan dengan kadar yang berlebihan maka akan dapat menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan seperti

kerusakan jaringan otak, iritasi kulit, kerusakan organ tertentu seperti ginjal dan hati, demam, gangguan syaraf, teratogenik, karsinogenik dan gangguan mutagenik (Depkes RI, 1985).

Berdasarkan adanya efek samping dari penggunaan pewarna sintetis maka penggunaan pewarna alami rambut dinilai lebih aman digunakan daripada pewarna sintetis rambut berbahan kimia. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rostamailis (2005: 161) bahwa dengan melakukan pewarnaan rambut secara tradisional atau dengan penggunaan pewarna berbahan dasar alami jauh lebih aman dan sangat kecil kemungkinan untuk beresiko memberikan efek samping. Sehingga, penggunaan pewarna alami lebih dapat menghindari adanya efek buruk yang akan terjadi pada kulit kepala dan rambut seperti terjadinya iritasi atau keluhan lainnya.

Saat ini pewarna alami rambut yang tersedia dipasaran ialah pewarna alami berasal dari tanaman henna. Henna dibuat dari bubuk daun tumbuh- tumbuhan Mesir, yang biasa dipakai untuk mewarnai rambut menjadi warna coklat atau hitam. Tetapi henna memiliki kekurangan tidak dapat disatukan dengan proses *hair bleaching* dikarenakan warna nya yang sangat pekat. Selain itu warna yang sangat pekat juga mengakibatkan hasil pewarnaan rambut dengan henna akan susah dihilangkan atau diberi warna baru setelahnya (Cara Birnbaum, 2006: 153). Beberapa produk henna juga mengandung PDA untuk mempercepat proses penyerapan warna, tetapi hal tersebut dapat memicu terjadinya dermatitis kontak.

Warna yang dihasilkan dari henna juga masih terbatas pada warna gelap. Oleh karena itu, produsen pabrik henna salah satunya Eagle's kini semakin berinovasi dalam menciptakan pilihan warna lain seperti warna blue black, red black, dan brown black. Selain tanaman henna, Indonesia masih memiliki banyak jenis tanaman lain yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat dari keanekaragaman hayati dunia dan dikenal sebagai Negara *megabiodiversity* (Fandeli, 2000: 3). Potensi umbi-umbian yang dimiliki Indonesia juga memiliki jenis yang sangat beragam. Sehingga dapat dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan hidup manusia. Selama ini umbi- umbian biasa dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat Indonesia. Contohnya adalah pemanfaatan umbi talas sebagai pembuatan tepung (Welli, 2012), dan

pemanfaatan ubi jalar ungu sebagai pengganti tepung terigu (Hardoko, 2010), selain kedua umbi tersebut masih banyak manfaat lain yang dapat diambil dari berbagai jenis umbi di Indonesia.

Salah satu jenis umbi-umbian yang dapat dijadikan potensi untuk dimanfaatkan adalah umbi bit merah. Bit merah (*Beta vulgaris*.L) merupakan umbi-umbian yang berasal dari famili *Chenopodiaceae* yang berasal dari daerah pesisir barat dan selatan Benua Eropa, dari Swedia selatan dan Kepulauan Britania ke selatan laut Mediterania. Di Indonesia sendiri umbi bit merah dapat hidup lebih baik di dataran tinggi dan sudah mulai banyak dikembangkan, khususnya di Pulau Jawa terutama di daerah Cipanas, Lembang, Pengalengan, Batu, dan Kopeng (Fardiaz, 2013). Bit merah masuk kedalam golongan umbi-umbian karena umbi bit merupakan tanaman yang berbentuk rumput, serta memiliki batang pendek yang hampir tidak terlihat. Jenis akar yang dimiliki dari umbi bit adalah akar tunggang yang nantinya akan tumbuh menjadi umbi.

Menurut Setiawan yang dikutip oleh Melisa (2013), bit terdiri dari beberapa jenis, yaitu bit putih dan bit merah. Bit merah berciri umbi yang merah tua dan umbi jenis ini merupakan tanaman bit yang sudah banyak ditanam di beberapa daerah dataran tinggi di Indonesia. Bit merah memiliki banyak manfaat bagi kesehatan di antaranya bermanfaat sebagai sumber antioksidan yang potensial karena mengandung vitamin C yang cukup tinggi, mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin C, zat besi, magnesium, mangan, kalium, zink, bioflavonoid, gula murni dan pigmen warna betasianin. Sementara itu, bit putih memiliki ciri tidak berwarna dan tidak memiliki kandungan pigmen warna atau dapat juga disebut sebagai bit albino.

Dalam 100g umbi bit merah terkandung betasianin sebesar 1.000mg/100gr berat kering atau 120 mg/100 g berat basah (Seafast, 2012). Betasianin merupakan zat warna alami yang menghasilkan warna merah violet. Zat warna lain yang terkandung dalam umbi bit ungu adalah betaxanthin yang menghasilkan warna kuning. Warna merah violet dari umbi bit merah disebabkan oleh pigmen betasianin sebesar 70-90%. Sehingga menunjukkan kadar betaxanthinnya yang dikandung pada umbi bit merah sangat sedikit (Winanti, 2013). Sejalan dengan pernyataan (Hardani, 2013) yang menyatakan warna ungu yang khas pada bit

merah menandakan tingginya kandungan betakaroten dan bersifat antioksidan tinggi.

Betasianin memiliki keterkaitan dengan antosianin. Antosianin dalam buah naga menghasilkan zat warna alami yang mirip dengan betasianin pada bit merah yaitu mampu menghasilkan warna merah dengan sedikit keunguan. Pada penelitian Wahyuningsih (2013) yang menggunakan buah naga merah sebagai pewarna alami pada rambut yang dilakukan proses *bleaching* hasil ketahanan warna rambut terhadap proses pencucian ialah warna memudar setiap proses pencucian rambut dan hanya bertahan hingga proses 4 kali pencucian rambut. Penelitian ini juga akan melihat sampai sejauh mana pengaruh penggunaan bit merah sebagai pewarna alami terhadap rambut *double application* dalam perubahan warna yang dihasilkan dan juga ketahanan warna terhadap proses pencucian rambut.

Penelitian dengan menggunakan bit merah sebagai pewarna alami dalam bidang kecantikan juga telah dilakukan oleh Shella (2018) dalam penggunaan zat warna umbi bit merah sebagai sediaan pemerah pipi atau *blush on*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bit merah memiliki pH sebesar 5-6 sehingga aman dalam penggunaan dan tidak mengiritasi kulit (Tranggono dan Latifah, 2007). Didukung dengan telah dilakukan nya penelitian pendahulu, bit merah juga dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada rambut *double application* dan menghasilkan warna merah kecoklatan yang dilakukan pada bulan Mei 2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mencoba dan membuktikan bahwa bit merah dapat digunakan sebagai alternatif baru dalam pewarna alami terhadap rambut *double application* dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Bit Merah (*Beta vulgaris.L*) Sebagai Pewarna Alami Terhadap Pewarna Rambut *Double Application*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Tren pewarnaan rambut yang terus berkembang sebagai penunjang penampilan seseorang.
2. Terdapat efek buruk dari penggunaan pewarna rambut sintetis terhadap

rambut.

3. Terbatasnya pewarna alami rambut di Indonesia.
4. Kurangnya pemanfaatan bit merah sebagai pewarna alami terutama dalam bidang kecantikan rambut.
5. Pengaruh penggunaan bit merah sebagai pewarna alami terhadap perubahan dan ketahanan warna rambut *double application*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Pengaruh Penggunaan Bit Merah (*Beta vulgaris.L*) Sebagai Pewarna Alami Terhadap Rambut *Double Application*”. Bit Merah (*Beta vulgaris.L*) yang digunakan adalah seluruh bagian bit merah yang diolah menjadi bubuk. Rambut yang digunakan adalah rambut yang berwarna hitam dan belum pernah melakukan pewarnaan rambut. Penilaian dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat perubahan dan ketahanan warna rambut dari level 1 dengan warna merah kecoklatan (*red brown*) hingga level 5 dengan warna oren kemerahan (*orange red*) berdasarkan *natural hair color levels*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan umbi bit merah (*Beta vulgaris.L*) terhadap pewarna alami rambut *double application*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana Pengaruh Bit Merah (*Beta vulgaris.L*) Sebagai Pewarna Alami Terhadap Rambut *Double Application*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak:

A. Bagi Mahasiswa

1. Memperoleh pengalaman melakukan penelitian sebelum melakukan tugas akhir skripsi dalam perguruan tinggi.
2. Mengembangkan kreativitas yang ada menjadi satu inovasi yang baru.

3. Melatih diri dalam bertanggung jawab, serta dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

B. Bagi Perguruan Tinggi

1. Menghasilkan mahasiswa yang mandiri dan terlatih dalam melakukan penelitian yang dapat diharapkan berhasil terjun langsung mengatasi permasalahan di masyarakat.
2. Menghasilkan mahasiswa yang terampil dan kreatifitas yang tinggi.

C. Bagi Masyarakat

1. Mendapatkan informasi menyeluruh tentang khasiat yang terkandung dalam umbi bit merah untuk pewarnaan rambut.
2. Mendapatkan cara alternatif untuk memanfaatkan umbi bit dalam pewarnaan rambut.
3. Dengan mengetahui alternatif lain selain menggunakan bahan kimia untuk pewarnaan dapat menghindari efek samping dari bahan kimia.

